

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bukti peninggalan transmisi keilmuan Islam dalam bidang literatur di Cirebon yang masih eksis hingga saat ini adalah penggunaan aksara Pegon. Munculnya aksara Pegon tidak serta merta kemudian muncul begitu saja tetapi, di dalamnya terdapat campur tangan akulturasi antara literatur lokal dan asing. Dalam proses penyebaran Islam yang berasal dari Negeri Arab tersebut, maka terjadilah akulturasi budaya antara bangsa Arab dan bangsa lokal. Salah satu kebudayaan bangsa Arab adalah tulisan Arabnya. Dari akulturasi kedua budaya tersebut maka lahirlah kebudayaan baru yaitu Islam-Jawa.¹

Kedatangan Islam di Cirebon sendiri tergolong agama baru, ditambah lagi dahulu Cirebon sebelum masuknya Islam masih menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh,² yang masih menganut agama Hindu-Buddha.

Adanya aksara Pegon tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Islam Jawa, apalagi pada abad ke-15-16, saat itu bukan saja menjadi abad yang penting bagi politik di Jawa akan tetapi bisa dibilang menjadi masa transisi dari kerajaan Majapahit yang

¹ Titik Pudjiastuti, *Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*, Jurnal Suhuf, Vol. 2, No. 2, 2009, hlm.272.

² Hermana, *Toponomi di Kabupaten Cirebon*, Jurnal Balai Patanjala Vol. 3, No. 3 (September, 2011), hlm.425.

menganut agama Hindu-Buddha ke Mataram yang menganut agama Islam.³

Pegon diartikan sebagai aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Kata *pegon* di kalangan masyarakat Islam Jawa sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *pego* yang berarti menyimpang, disebut demikian karena tulisan dalam aksara *pegon* sedikit menyimpang dari huruf aslinya yaitu huruf *hijaiah*.⁴ *Pegon* berarti “*ora lumrah anggone ngucapake*” atau tidak umum dalam pengucapan dan penggunaannya.⁵ Aksara *Pegon* pun memiliki dua versi yakni *pegon* yang *berharakat* dan yang tidak *berharakat* atau *ghundil*.⁶

Jika dilihat sekilas tulisan aksara *Pegon* hampir mirip dengan aksara Arab pada umumnya, salah satu keunikan aksara *Pegon* adalah meskipun diadaptasi dari huruf Arab (*hijaiah*) namun, orang Arab sendiri justru tak jarang kesulitan membacanya bahkan tidak bisa. Dalam budaya Islam Jawa, aksara *Pegon* biasanya digunakan untuk memaknai kitab kuning, dengan cara penulisan yang vertikal dan agak miring.

³ Ismail Yahya, dkk, *Penerjemahan Manuskrip Masa'il at-Ta'lim ke dalam Aksara Pegon Pada Abad ke-17 M* (Sukoharjo: IAIN Surakarta Press, 2018), hlm.35.

⁴ Muhamad Burhanudin, *Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren*, Jurnal Sastra Indonesia 6 (1) (2017), hlm.36.

⁵ Ibnu Fikri, *Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), IAIN Walisongo Semarang, (2014), hlm.1.

⁶ Muhammad Burhanudin, *Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah*, Seminar Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Surabaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Kristen Petra, 9 November 2016, hlm.60.

Dahulu *pegon* hanya digunakan oleh para ulama saja untuk menuliskan kitab-kitab dan karya lainnya baik berupa *prosa*, *fiqh*, *filsafat*, *tarekat*, dan lain-lain. Biasanya semua karya tersebut disadur dari kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah. Aksara Pegon sendiri terlahir karena terjadinya *vernakularisasi* atau bisa juga disebut dengan pembahasaan sesuai dengan bahasa lokal agar ajaran agama Islam sendiri mudah dimengerti.⁷

Sampai saat ini tidak banyak yang tahu dan belum ada fakta terkait siapakah gerangan yang pertama kali menggunakan *aksara Pegon*, namun terlepas dari itu ada juga beberapa tokoh ulama yang dikenal secara historis ikut mempopulerkan aksara tersebut. Di antaranya adalah Sunan Ampel (1401-1481), Sunan Gunung Jati (1448-1568), K.H Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878), Imam Nawawi al-Bantani (1813-1897), K.H Sholeh Darat (1820-1903), Haji Hasan Mustafa Garut (1852-1930), K.H Hasyim Asy'ari Jombang (1875-1947).⁸ Penyebutan tokoh-tokoh di atas disebabkan dari banyaknya kitab-kitab karangan para ulama tersebut yang menggunakan *aksara Pegon*. Selain menjadi alat bantu dakwah para ulama terdahulu, aksara Pegon juga diyakini sebagai alat komunikasi para kiai untuk mengusir para penjajah.

Pada masa kolonial aksara Pegon sangat berperan penting dalam berbagai komunikasi terutama pada era K.H Ahmad Rifa'i Kalisalak, bahkan ia sampai diasingkan oleh kolonial di Desa Kalisalak lantaran ia termasuk orang yang pemberani, dalam artian

⁷ Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hirarki hingga Kepentingan Pembaca*, Jurnal TSAQFAH Vol. 6, No. 1, (April, 2010), hlm.2.

⁸ Ibnu Fikri, Op. Cit., h.3.

mampu berdakwah dan melawan kolonial lewat tulisan-tulisan dalam bentuk kitab yang menggunakan aksara Pegon, hal ini tentu bertujuan agar kolonial tak mampu memahami isinya.⁹

Jauh sebelum Islam datang ke Cirebon sebenarnya bukti adanya peninggalan transmisi keilmuan Islam sendiri telah muncul di Nusantara khususnya tanah Melayu, karena kedatangan Islam juga disebut-sebut sebagai zaman peralihan.¹⁰ Lahirnya aksara Pegon tentunya berdasarkan dari adanya tulisan Arab yang ikut eksis dalam transmisi keilmuan Islam di Jawa. Salah satu bukti arkeologi petilasan Islam tertua di Jawa yang menggunakan aksara Arab adalah tulisan yang terdapat pada batu nisan di makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, yang bertempat di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, yang inskripsinya menunjukkan kronogram 475 H/1082 M.¹¹

Islam masuk ke Cirebon sekitar abad 14 M dibawa oleh H. Baharudin al-Jawa atau Bratalegawa (seorang mubaligh dari Galuh).¹² Setelah Islam masuk ke Cirebon sekitar abad ke-14 M,

⁹ Moh Rosyid, *Gerakan Pegon Era Kolonial Hingga Era Digital: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 6 No. 1, (Juni, 2019), hlm.69.

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm.187-200. Disebut sebagai zaman peralihan karena pada perkembangannya sastra Islam Nusantara muncul sekitar abad ke-13 yakni Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Malaka pada abad ke-14. Hal ini terbukti dari adanya karya-karya sastra yang juga mengalami transisi dari periode Hindu-Buddha ke periode Islam. Misalnya pada lafadz *Allah Subhanallahu wa Ta'ala* yang awalnya disebut sebagai *Dewata Mulia Raya*, kemudian berganti menjadi *Raja Syah Alam*, dan baru lah disebut *Allah Subhana wa Ta'ala*

¹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), hlm.56.

¹² A. Sobana Hardjasaputra dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), hlm.43-45.

penggunaan aksara Pegon masih belum meluas, meskipun saat itu sekitar abad ke 16 terdapat naskah keagamaan tertua yang ditulis menggunakan aksara Pegon sekitar tahun 1118 H atau sekitar 1630/1631 M, yang berjudul *Petarekan* (kode KC012), di dalamnya berisi tentang ajaran-ajaran *Tarekat Sayattariyah*.¹³

Barulah kemudian pada abad ke-17 Islam mulai dipahami secara serius, hal ini berdasarkan dari munculnya gerakan purifikasi¹⁴, sehingga memunculkan asumsi apabila tidak *kearab-araban* berarti *tidak Islam*. Dengan kata lain adanya Islamisasi di Cirebon merupakan cikal-bakal terbentuknya jaringan intelektual Islam antara pribumi dan Timur Tengah.¹⁵

Selain tokoh di atas ajaran Islam juga ikut disebarluaskan oleh mubaligh-mubaligh lainnya seperti Syekh Nurjati (Syekh Datuk Kahfi) yang berasal dari Arab dan keponakannya Syekh Hidayatullah.¹⁶ Dalam hal ini para saudagar-saudagar pun turut serta menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan.¹⁷

¹³ Muhammad Nurhata, *Tradisi Penulisan Naskah-Naskah Keagamaan Di Cirebon*, Artikel SEMIPERNAS (Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara) (September, 2017), hlm.1.

¹⁴ Zaim Elmubarak, Darul Qutni, *Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa*, *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1) (2020), hlm.65. Agenda Wahabi merupakan pendukung ekstrim gerakan ortodoks, yang berperan dalam membentuk Mekkah cukup ketat terhadap tarekat-tarekat sufi heterodoks

¹⁵ Didin Nurul Rosidin, *Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke-16 sampai dengan Abad ke-18*, *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol. 1, No. 2, 2017, hlm.190.

¹⁶ Nina H Lubis dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm.18-19.

¹⁷ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan- Kerajaan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.38.

Aksara Arab mulai populer saat Islam masuk ke ranah Nusantara pada tahun 1400, penggunaan hurufnya pun sesuai dengan tempat yang dipijak, dalam artian saat Islam masuk ke daerah Melayu maka penamaan, bentuk, dan penggunaannya pun berbeda.¹⁸ Di Melayu dan sekitarnya huruf *hijaiah* bertransformasi menjadi *aksara Jawi* yaitu huruf *hijaiah* yang berfungsi untuk menuliskan bahasa Melayu dengan ditambah berbagai cara pelafalan yang sesuai dengan bahasa Melayu,¹⁹ maka di Jawa dan Sunda penamaan, bentuk, dan penggunaannya menjadi *aksara Pegon* yaitu huruf *hijaiah* yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda dengan berbagai macam tambahan pula sesuai pelafalan bahasa asli (*Hanacaraka*).²⁰

Seiring berkembangnya proses ajaran agama Islam maka dibangunlah balai-balai pendidikan (pesantren) yang nantinya menjadi wadah untuk para santri-santri menuntut ilmu. Aksara Pegon sendiri sangatlah membantu para santri untuk menerjemahkan kitab kuning.²¹ Di sana santri-santri diajarkan tentang berbagai macam ilmu baik bersifat literatur maupun batiniah. Salah satu peninggalan transmisi tersebut ialah adanya transisi yang tadinya sebelum Islam datang masyarakat pribumi

¹⁸ Ellya Roza, *Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual*, TSAQFAH Jurnal Peradaban Islam Vol. 13, No. 1, (Mei, 2017) hlm.189-192

¹⁹ *Ibid.*, hlm.185.

²⁰ Abdul Munip, *Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, (June, 2016), hlm.46.

²¹ Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim, *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*, Jurnal Ilmiah Studi Islam Vol. 17, No. 1. (Desember, 2017), hlm.5.

masih menggunakan *aksara Hanacaraka* kemudian mengalami perubahan, perbedaannya ialah adanya *serif*²² tambahan atau lebih populer dengan nama *pegon* di kalangan masyarakat Islam Jawa.²³ Dengan diajarkannya bahasa Arab melalui teks-teks yang menggunakan *aksara Pegon* dan cara penulisannya baik kepada santri-santri maupun khalayak ramai, penyebaran ajaran agama Islam pun semakin mudah diterima, karena pada dasarnya kita belajar secara tekstual dalam artian hampir seluruh pengajaran berasal dari teks, maka orang terdahulu pun sudah membuat teks-teks tersebut dalam bentuk naskah yang mana di dalamnya berisikan berbagai macam pengajaran keilmuan, tak hanya teks religi saja akan tetapi sejarah, mantra, nasab, bahkan cerita roman pun ada di dalamnya.²⁴

Salah satu ciri khas pesantren sendiri adalah dengan adanya aktivitas *memaknai* atau mengartikan kitab. Dari sini budaya tulis menulis dalam mentransmisikan keilmuan Islam terus berkembang yang dibarengi dengan pengkajian kitab kuning, sampai lahirnya karya-karya dari tangan penerus-penerus atau santri. Karya tersebut tergantung pada di mana santri bermukim, apabila di Jawa maka penulisannya dikenal dengan menggunakan aksara Pegon.²⁵ Pada awal perkembangan kesusastraan Islam, para ulama yang

²² Dalam tipografi serif adalah huruf berkait, atau sejenis huruf yang memiliki kait pada ujung strokes

²³ Djati Prihantono, *Sejarah Aksara Jawa*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm.27.

²⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hlm.41-43.

²⁵ Fikri Mahzumi, *Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedhes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara*, (Surabaya: UINSA PRESS, 2017), hlm.233.

melakukannya yang kemudian diikuti oleh pujangga keraton, lalu masyarakat awam.²⁶ Dalam kasus ini penulis menduga adanya bentuk transmisi keilmuan Islam lain, selain dari naskah keagamaan yang menggunakan aksara Pegon. Artinya dalam munculnya keilmuan Islam juga terdapat bukti-bukti lain yang lahir selain dalam bentuk teks, dan bahasa yang menggunakan aksara Pegon dalam proses mentransmisikannya. Karenanya penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjabaran di atas penulis akan memaparkan bagian yang menjadi titik permasalahan yaitu:

1. Bagaimana eksistensi aksara pegon abad 19 sampai 20?
2. Bagaimana peran aksara pegon dalam transmisi keilmuan Islam di Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang telah di tuliskan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi aksara pegon di abad 19 sampai 20
2. Untuk memaparkan peran aksara pegon sebagai transmisi keilmuan Islam berikut bentuk-bentuknya

²⁶ Muhammad Nurhata, Op. Cit., h.2.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis melakukan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan dalam penelitian ini, yang di dalamnya penulis akan mencoba menghadirkan narasumber untuk mendapatkan data yang lebih akurat terkait dengan penelitian ini. Agar pemaparannya tidak melebar ke mana-mana maka, penulis akan menitikberatkan penelitian pada eksistensi aksara Pegon bagi transmisi keilmuan Islam di pesantren-pesantren di Cirebon berikut bentuk-bentuknya, melalui pendekatan studi Islam historis; serta peran aksara Pegon dalam transmisi keilmuan Islam di pesantren-pesantren di Cirebon. Penelitian ini mencakup rentang waktu seputar abad 19 sampai 20 M. Karena pada abad tersebut Makkah dan Madinah memiliki peranan yang dominan, dalam proses pemulihan kepercayaan pribumi khususnya di Cirebon pada saat itu yang masih menganut Islam mistis. Sehingga perlu adanya unsur seperti *aksara Pegon*, yang mana dalam penggunaannya mampu menghubungkan proses transmisi keilmuan Islam tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Sejarah Aksara di Nusantara

Menurut Naomi Haswanto dalam artikelnya *Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin* (2009). Sejarah aksara yang ada di Nusantara hingga kini terbentuk melalui tiga tahapan.

Tahapan pertama adanya pengaruh dari bangsa India yang terjadi pada abad-abad awal Masehi, yaitu aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta. Kemudian pengaruh pembentukannya

berlanjut pada pembentukan aksara-aksara daerah seperti, Sumatera (Aceh, Batak, Rejang, dan Lampung), Jawa, Sunda, Bali, dan Sulawesi (Bugis, Mandar dan Makasar).

Tahapan kedua yaitu pengaruh dari bangsa Arab sekitar abad 12 sampai 14, dengan aksara Arab yang berfungsi untuk membaca al-Qur'an, selain berperan sebagai alat untuk penyebaran Islam, aksara Arab juga digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu yang disebut juga sebagai Arab Jawi dan Pegon.

Tahapan terakhir yakni adanya pengaruh dari bangsa-bangsa Eropa sekitar abad ke 15, sekaligus membawa tata cara baca tulis aksara huruf Latin.²⁷

Adapun menurut Fika Hidayani dalam artikelnya *Paleografi Aksara Pegon*, juga menyebutkan bahwa aksara yang terus berkembang di Nusantara berasal dari huruf Pallawa yang berasal dari India Selatan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Kutai di Kalimantan Timur abad ke 4. dari aksara Pallawa tersebut lalu berkembang menjadi aksara Kawi atau Jawa Kuno. Hal ini berdasarkan dari bukti yang ada di prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad ke 8. Dari kedua aksara tersebut lalu berkembang menjadi aksara Hanacaraka dan terus berkembang aksara daerah lainnya seperti aksara Lampung, Rencong, Batak Karo, dan Bugis Makasar.²⁸

²⁷ Naomi Haswanto, *Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin*, Wimba Jurnal Komunikasi Visual. Vol. 1 No. 2, (2009), hlm.26.

²⁸ Fika Hidayani, *Paleografi Aksara Pegon*, Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume (8), Issue (2), (Desember 2020), hlm.304.

Selanjutnya adalah menurut Agung Zainal Muttakin Raden dalam artikelnya *Transformation of Traditional Sundanese Script from Stone to Digital Media*, menyebutkan bahwa aksara-aksara yang tersebar di Nusantara saat ini, memiliki hubungan dengan aksara-aksara di India. Ia menyebutkan bahwa aksara-aksara India terbagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, *Early Pallawa* atau Palawa awal, kedua, *Later Pallawa* atau Palawa lanjut, dan aksara Nagari. Aksara di Nusantara yang termasuk kedalam aksara Palawa awal adalah aksara Sunda Kuno, hal ini berdasarkan dari prasasti-prasasti kerajaan Tarumanegara yang ditemukan sekitar abad ke-5, salah satunya yang terdapat pada prasasti Kebon Kopi I.²⁹

2. Transmisi Keilmuan Islam

Menurut Didin Nurul Rosidin dalam artikelnya *Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke-16 sampai dengan Abad ke-18*, bahwasannya di Cirebon setelah meninggalnya sosok wali agung (Sunan Gunung Jati), para pewaris tahta kerajaan Islam ini memiliki beban untuk meneruskan berbagai warisan agung termasuk jaringan intelektual Islam yang berpusat di Keraton. Namun sayangnya karena intervensi VOC terhadap kekuasaan politik Islam di Cirebon justru membuat Keraton terpecah menjadi beberapa Kerajaan kecil. Hal ini mendorong oposisi dari kalangan ulama Keraton yang pada akhirnya melahirkan jaringan intelektual Islam baru yang mana

²⁹ Agung Zaenal Mutakin Raden, Rustopo, *Transformation of Traditional Sundanese Script from Stone to Digital Media*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Volume (14/2), hlm.35.

pesantren sebagai pusatnya. Adanya gerakan ini telah menjadikan Cirebon sebagai salah satu kiblat keilmuan Islam (puser bumi) di pulau Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya. Karena, pembentukan jaringan intelektual Islam ini tidak lepas dari proses Islamisasi di Cirebon.³⁰

Dari teori tersebut membahas perihal tentang transmisi keilmuan Islam di Cirebon yang terbentuk melalui sanad, sehingga membangun jaringan keilmuan dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-19, yang terjadi pasca sepeninggal ulama agung Sunan Gunung Jati.

3. Pegon Sebagai Media Penyebaran Islam

Menurut Abdul Munip dalam artikelnya *Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translate books in Nusantara Islamic Education*, bahwasannya penggunaan aksara Arab Pegon dalam kitab terjemahan Arab-Jawa telah menandai fase tertentu dalam dinamika historis intelektualisme Islam di Nusantara dan Jawa pada khususnya.³¹

Selanjutnya menurut Muhammad ‘Ulyan dkk dalam artikelnya *Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas*, pendidikan Islam harus membekali siswa dengan ‘kekebalan’ agar tidak mudah terkontaminasi oleh ekstrim atau radikalisme. Salah

³⁰ Didin Nurul Rosidin, Op. Cit., h.178.

³¹ Abdul Munip, Op. Cit., h.43.

satu alternatif yang terbukti berhasil menjembatani peradaban besar Islam, Arab dan Nusantara adalah Arab-Pegon.³²

Adapun menurut Ervan Nurtawab dalam artikelnya *The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries*, di pesantren Sunda, aksara Pegon digunakan sebagai medianya pembelajaran Islam sejak abad ke-18 dan mencapai puncaknya pada periode antara abad ke-19 dan pertengahan abad ke-20. Jenis skrip ini banyak digunakan untuk menulis Studi Islam, terutama tentang tafsir al-Qur'an.³³

F. Tinjauan Pustaka

Adanya penelitian ini adalah bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian, yang sudah lebih dahulu membahas tentang ruang lingkup aksara Pegon. Di mana dalam pembahasannya terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, khususnya terkait perkembangan aksara Pegon bagi transmisi keilmuan Islam di Cirebon abad 19 sampai 20.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Titik Pudjiastuti dalam bentuk artikel, "*Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*".³⁴ Di dalamnya menjabarkan tentang adanya tulisan pegon ini sebagai jati diri dari masyarakat Islam Jawa yang mana didapat dari hasil pengakulturasian budaya Arab dan budaya Jawa. Tak hanya itu di

³² Mohammad 'Ulyan dkk, *Islamic Education Based on Arabic Pegon Letters in Madrasah Diniyah Al Barokah Watuagung Tambak Banyumas*, Jurnal Iqra', Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 134.

³³ Ervan Nurtawab, *The Tradition of Writing Qur'anic Commentaries*, Suhuf, Vol.2, No. 2, 2009, hlm.169.

³⁴ Titik Pudjiastuti, Op. Cit.

dalam hasil penelitian ini pun menjelaskan tentang makna dan fungsi dari bentuk aksara-aksara tersebut yang saling berhubungan dengan identitas Islam-Jawa. Perbedaan penelitian Titik Pudjiastuti dengan penelitian ini adalah pada peranan aksara Pegon itu sendiri. Di mana aksara Pegon tidak hanya sebagai wujud identitas Islam-Jawa saja tetapi, bahkan berperan penting dalam transmisi keilmuan Islam pada abad 19 sampai 20 terutama di Cirebon.

Hasil penelitian dari Zaim Elmubarok dan Darul Qutni dalam bentuk artikel yang berjudul, “*Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa*”.³⁵ Di dalamnya menjelaskan tentang Islam di Jawa terutama di kalangan Islam tradisional yang ada di bagian Utara pesisir Pulau Jawa, dan Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman Islam yang memotorinya. Huruf Jawa dan huruf Arab yang telah berelaborasi menjadi barometer tersendiri bagi Islam lokal di tanah Jawa sejak berabad-abad silam. Perbedaan penelitian Zaim Elmubarok dengan penelitian ini adalah pada dampak yang terjadi dari adanya transmisi keilmuan Islam lewat aksara Pegon pada abad ke-19 sampai 20, terutama di Cirebon yang menjadi daerah pesisir Jawa.

Hasil penelitian dari Ibnu Fikri yang ditulis dalam bentuk Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), IAIN Walisongo Semarang, (Agustus, 2014), tentang “*Aksara Pegon Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVII-XIX*”.³⁶ Di dalamnya menjabarkan tentang

³⁵ Zaim Elmubarok, Op. Cit.

³⁶ Ibnu Fikri, Op. Cit.

munculnya aksara Pegon sebagai salah satu bentuk perlawanan masyarakat Islam Jawa pada abad tersebut. Karena saat itu sedang terjadi pergejolakan politik antara pribumi dan penjajah. Selain menjadi sarana untuk berdakwah, aksara Pegon sendiri digunakan untuk melawan penjajah pada abad tersebut, karena kemunculan arab Pegon ini diyakini disebabkan karena alasan-alasan primordial dan politis. Tulisannya yang khas menjadikan arab Pegon hanya bisa dimengerti oleh orang tertentu saja khususnya Islam Jawa. Perbedaan penelitian Ibnu Fikri dengan penelitian ini yaitu pada fungsi dari aksara Pegon, yang lebih menitikberatkan pada bagian eksistensinya dalam transmisi keilmuan Islam terutama di masyarakat *Islam-Jawa* di Cirebon sebagai objeknya.

Hasil penelitian dari Fika Hidayani dalam bentuk artikel, yaitu mengenai “*Paleografi Aksara Pegon*”.³⁷ Di dalamnya menjabarkan tentang bagaimana proses perjalanan terbentuknya aksara hingga perkembangannya dalam berbagai bidang, yang mana setiap aksaranya memiliki fungsi tersendiri baik untuk kebutuhan pribadi atau umum. Selain itu aksara Pegon pada masa lalu digunakan sebagai media penakluk penjajahan dan kumpulan informasi antar mufti, apalagi aksara ini oleh masyarakat dianggap sakral. Perbedaan penelitian Fika Hidayani dengan penelitian ini adalah pada bagian data dan objek yang dibahas, yaitu adanya aksara Pegon saat ini bukan hanya sebagai media untuk melawan penjajah dan alat komunikasi para ulama dahulu saja. Tetapi juga perlu diulas tentang keberadaannya dari waktu ke waktu.

³⁷ Fika hidayani, Op. Cit.

Selanjutnya hasil penelitian dari Farihin dkk yang ditulis dalam bentuk artikel, tentang “*Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad*”.³⁸ menyebutkan, Cirebon sebagai pusat kajian keilmuan dan penyebaran agama Islam diperkuat dengan sebutan Puser Bumi (Bujal Buwana). Secara nasab dan sanad para ulama keturunan Sunan Gunung Jati yang membangun jaringan keilmuan dengan Cirebon tersebar di berbagai wilayah, terkecuali di Makkah dan Madinah. Dengan keberadaan ulama yang sangat dihormati, ilmu agama menjadi sesuatu yang sangat dipuji dan dinomersatukan melebihi apapun. Di Cirebon banyak sekali orang yang berguru dan menuntut ilmu, seperti fiqih, dan tasawuf. Perbedaan penelitian Farihin dkk, dengan penelitian ini adalah mengungkap bahwasannya aksara Pegon juga ikut andil dalam proses Islamisasi di Cirebon lewat berbagai jalur khususnya pesantren, selain melalui jaringan ulama Cirebon yang bertitik fokus pada abad ke-19 sampai 20.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, filologi, dan studi Islam historis sebagai salah satu pendekatannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup empat tahapan *heuristik*, *kritik sumber*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

1. Heuristik

³⁸ Farihin, dkk, *Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad*, Tamaddun Vol. 7, No. 1, 2009.

Adapun di dalamnya mencakup proses pengumpulan sumber data. Sumber yang dicari pun tidak acak melainkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Secara tidak langsung tahapan ini sekaligus menguji kecakapan peneliti dalam mengumpulkan sumber data, oleh karenanya tahapan penelitian sejarah pun tidak hanya sampai pada heuristik saja tetapi, akan berlanjut ke tahapan-tahapan berikutnya. Adapun untuk sumber sejarah peneliti menggunakan buku-buku, manuskrip baik berupa yang masih asli maupun yang sudah dialih bahasa dan aksarakan, dan jurnal. Untuk memperkuat sumber data tersebut maka penulis memasukkan sumber lisan berupa sejarah lisan lewat wawancara kepada narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Di dalamnya terdapat kritikan dari sumber-sumber yang telah didapat. Seperti yang telah diketahui sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu, ada yang berbentuk sumber primer dan ada yang berbentuk sekunder. Kritik sumber primer langsung mengarah pada narasumber yang menjadi saksi atau kerabat terdekat pelaku sejarah. Saksi di sini dalam artian ada saat peristiwa sejarah itu terjadi atau hidup di masa itu dengan tidak meninggalkan hal yang paling penting yaitu narasumber hidup tidak jauh dari peristiwa sejarah itu terjadi. Adapun sumber sekunder lebih condong kepada penegasan sumber data primer baik itu melalui buku-buku, manuskrip, arsip, kitab, dan lain-lain. Tujuannya agar dapat dilakukan kritik secara eksternal dan internal yang nantinya akan menghasilkan data yang kredibilitasnya bisa

diperhitungkan, selain kredibilitas dari kritik sumber ini peneliti dapat memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan komprehensif.

3. Interpretasi

Setelah pengkredibilitasan sumber data baik secara primer, sekunder dan mengerucut pada kritik internal dan eksternalnya maka, dibutuhkan penalaran yang tentunya harus berpegang teguh pada kaidah-kaidah penelitian sejarah. Tujuan interpretasi sendiri agar nantinya penelitian ini mudah dipahami ditambah dengan berbagai tunjangan teori dan metode-metode yang dipakai oleh peneliti kiranya akan mendatangkan hasil penelitian yang sesuai fakta sejarahnya.

Untuk penalarannya sendiri dibutuhkan kesinambungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dengan terus tetap menatap pada masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Untuk proses penalarannya tetap harus berpegang pada tujuan penelitian ini, agar tidak terjadi keterbatasan pengetahuan untuk menyerap setiap fakta sejarah yang ada.

4. Historiografi

Setelah melewati beberapa tahapan di awal seperti pengumpulan sumber data, kritik sumber data, interpretasi maka sampailah pada tahapan akhir yaitu penulisan sejarah yang nantinya akan dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan bagaimana kejadiannya, di mana kejadiannya, faktor apa yang ada dibaliknya, siapa yang mempeloporinya, perkembangannya dan

sampai pada pengaruh historis itu sendiri. Tujuan dari historiografi ini sendiri tentunya akan menjadi barometer untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dan menjadikan tulisan ini sebagai karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya secara historis dan komprehensif.

Setelah penyusunan berbagai tahapan-tahapan di atas penulis sendiri berharap penelitian ini dapat merekonstruksi makna, maksud, dan tujuan serta memberi jawaban-jawaban yang tadinya masih berbentuk rumusan masalah dengan melihat tujuan penelitian ini sebagai titik fokus, dengan ini penelitian pun menjadi terarah dan tidak melebar ke mana-mana.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini pun dirangkai sedemikian rupa agar nantinya dapat menghubungkan dari satu bab ke bab lainnya, adapun jumlahnya ada lima bab yaitu:

Bab pertama mencakup pendahuluan dengan latar belakang masalah, dan disambung dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan proposal skripsi ini.

Bab kedua mencakup tentang perkembangan aksara Pegon, dimulai dari penjabaran aksara sebelumnya yang telah lebih dulu eksis di Nusantara, serta diikuti dengan penjelasan tentang bentuk dan cara pelafalan aksara Pegon.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang sejarah transmisi keilmuan Islam di Jawa secara umum, sampai masuk ke Cirebon dengan melewati berbagai jalur baik sanad dan lain-lain.

Bab keempat mencakup tentang eksistensi aksara Pegon sebagai transmisi keilmuan Islam di Cirebon pada abad ke-19, dengan mengambil salah satu contoh kasus lewat naskah yang menjadi salah satu sumbernya.

Bab kelima berisi tentang ulasan dari semua materi dari bab satu sampai bab empat yang diringkas secara jelas dan padat, yang nantinya hasil dari kesimpulan tersebut bisa dijadikan sebagai titik balik untuk bisa ditumbuhkembangkan lagi.

